

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Obyek

2.1.1. Definisi Obyek

2.1.1.1. Revitalisasi Kawasan Wisata Makam

Menurut almarhum Dr. Hendarto pengertian revitalisasi adalah suatu tempat yang pernah berstatus vital, kemudian tidak vital, dan akan divitalkan kembali (<http://www.mailarchive.com/cikeas@yahoogroups.com>).

Revitalisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Revitalisasi yaitu membangkitkan kembali vitalitas. Pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Revitalisasi merupakan langkah meningkatkan kembali pemberdayaan lingkungan kawasan yang telah mati. Terdapat dua jenis utama teori perencanaan revitalisasi, yaitu pertama berusaha untuk menjelaskan bagaimana sistem-sistem sosial berjalan dan yang berusaha untuk menyediakan peralatan teknik-teknik untuk mengendalikan dan mengubah sistem-sistem sosial. Jenis ini berisikan

teori-teori operasi sistem, terutama menjelaskan sejumlah disiplin akademis tradisional, karena tidak ada disiplin tunggal yang mencakup cukup luas semua aspek penting dari suatu sistem sosial. Jenis yang kedua yaitu tentang teori-teori perubahan sistem, menyajikan hampir semua latar belakang dan teknik-teknik disiplin ilmu terapan, seperti administrasi pemerintahan dan ilmu teknik, disamping yang berasal dari beberapa disiplin ilmu tradisional (Catanese, Anthony. J dan Snyder, James. C, 1992; 49).

Istilah revitalisasi hanya bisa digunakan untuk masalah dan bidang tertentu, yaitu dalam hal upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi revitalisasi antara lain adalah sebagai berikut (<http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.com/2009>):

1. Prasarana Dan Sarana Tidak Memadai

- a. Penurunan kondisi dan pelayanan prasarana (jalan/jembatan, air bersih, drainase sanitasi, persampahan)
- b. Penurunan kondisi dan pelayanan sarana (pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi formal dan informal, fasilitas budaya dan sosial, sarana transportasi)

2. Degradasi Kualitas Lingkungan

- a. Kerusakan ekologi perkotaan
- b. Kerusakan amenitas kawasan

3. Kerusakan Bentuk Dan Ruang Kota Tradisi Lokal

- a. Destruksi diri-sendiri
- b. Destruksi akibat Kreasi Baru

4. Pudarnya Tradisi Sosial Dan Budaya Setempat Dan Kesadaran Publik

- a. Pudarnya tradisi
- b. Lemahnya kesadaran publik

Kawasan adalah suatu tempat yang memiliki identitas tersendiri untuk menampung segala macam kegiatan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa revitalisasi kawasan adalah suatu cara atau proses untuk menghidupkan dan memvitalkan kembali sumber daya kawasan tertentu yang kurang terberdaya.

Adanya revitalisasi kawasan ini dimaksudkan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian, kebudayaan, pendidikan, serta meningkatkan keislaman masyarakat pada kawasan tertentu. Kawasan yang perlu untuk di revitalisasi meliputi (<http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.com/2009>):

1. Kawasan mati, kawasan yang dimasad adalah kawasan yang tidak mampu untuk mengatasi stabilitas kawasan tertentu baik disektor perekonomian, pendidikan, dan kebudayaan yang dikarenakan lemahnya sumberdaya masyarakat pada kawasan itu sendiri.
2. Kawasan hidup, kawasan hidup yang kurang perhatian terhadap potensi atau sejarah yang dimiliki pada kawasan tertentu, sehingga terjadinya kurang kontrol dan mengakibatkan pergeseran fungsi bahkan akan terjadi pergeseran setting tradisionalnya.

Revitalisasi perlu untuk direalisasikan apabila stabilitas pemberdayaan pada kawasan tertentu pasif. Ada beberapa prinsip dasar dalam revitalisasi suatu kawasan, yaitu (<http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.com/2009>):

1. Obyek yang akan direvitalisasi pernah memiliki peran vital dalam kawasan atau pernah menjadi kawasan yang memiliki stabilitas sumber daya manusia yang baik.
2. obyek yang akan direvitalisasi sedang dalam kondisi menurun atau lemah dalam segala bidang, baik dalam sektor perekonomian, pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya.
3. target dalam revitalisasi yaitu minimal sedikit lebih baik dibandingkan dengan sebelum direvitalisasi.

Masalah-masalah yang terdapat pada kawasan harusnya diatasi semaksimal mungkin demi meningkatkan kualitas kawasan yang baik. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi untuk mewujudkan suatu kawasan yang tertata. Terdapat empat langkah dalam mengatasi masalah-masalah pada kawasan, yaitu (*Catanese, Anthony. J dan Snyder, James. C, 1992; 49*):

1. menganalisis sistem dan masalahnya
2. meletakkan alternatif-alternatif penyelesaian utama terhadap terhadap masalah yang ada
3. mengevaluasi dari setiap konsekuensi yang mungkin timbul
4. menganjurkan alternatif terbaik berdasarkan sejauh mana hal ini akan membantu untuk dikaitkan dengan tujuan akhir yang sedang dicari.

Perkembangan nilai historis dari sebuah kawasan atau wilayah harus dimantapkan, sebab hal ini menjadi sebuah identitas yang mendasar dari sebuah kawasan. Ada beberapa strategi revitalisasi terkait dalam perkembangan bangunan historis, yaitu:

No	Pendekatan	Syarat Obyek	Strategi
1.	Preservasi	Memiliki kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan, yaitu estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan didekatnya, keistimewaan.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melindungi atau melestarikan bangunan yang mempunyai nilai historis dan menunjang fungsi kota. ■ Melestarikan unsur-unsur alam dari kerusakan. ■ Memelihara suatu tempat sesuai dengan aslinya serta mencegah proses kerusakan. ■ Mengupayakan semaksimal mungkin agar orisinilitas atau keaslian bentuk, wajah (fasade), monument serta pola kawasan tetap dipertahankan.
2.	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memiliki kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan, yaitu estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan didekatnya, keistimewaan. ■ Dalam skala luas terdapat kriteria dalam proses penentuan konservasi, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Arsitektural</i>, memiliki proses pembentukan waktu yang lama atau keteraturan dan keanggunan (elegance). 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melestarikan suatu tempat dengan sedemikian rupa sehingga dapat mempertahankan nilai kulturalnya. ■ Melestarikan, melindungi, memanfaatkan budaya suatu tempat. ■ Memanfaatkan kegunaan suatu tempat untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama atau kegiatan yang baru sama sekali. ■ Mencegah perubahan sosial masyarakat dan tradisi. ■ Meningkatkan nilai ekonomi suatu bangunan sehingga dapat bernilai komersial untuk modal suatu lingkungan.

		<p>b. <i>Historis</i>, Kawasan memiliki nilai historis dan kelangkaan yang memberikan inspirasi dan referensi bagi kehadiran bangunan baru, meningkatkan vitalitas bahkan menghidupkan kembali keberadaannya yang memudar.</p> <p>c. <i>Symbolis</i>, Kawasan memiliki makna kawasan simbolis paling efektif bagi pembentukan citra suatu kota.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Mengupayakan semaksimal mungkin agar orisinalitas atau keaslian bentuk, wajah (fasade), monument serta pola kawasan tetap dipertahankan.
3.	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Kawasan menunjukkan gejala kemerosotan fisik, seperti: <ul style="list-style-type: none"> a. Kemerosotan lingkungan akibat umur bangunan dan pemeliharaannya. b. Sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan lagi kehadirannya. c. Penurunan nilai ekonomis kegiatan yang tidak mendukung. d. Bangunan tidak memadai dan fungsi umumnya tidak sesuai dengan struktur tata ruang kota. ✘ Fungsi kawasan jelas dan tidak ada perubahan fungsi yang drastis. ✘ Kawasan berada pada lokasi yang telah mantap dan sesuai dengan rencana peruntukan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Mengembalikan fungsi seperti semula (walaupun dalam kenyataannya fungsi kawasan jelas dan tidak ada perubahan fungsi yang drastis). ✘ Mengembalikan kondisi bangunan yang mengalami kerusakan. ✘ Mengupayakan semaksimal mungkin agar orisinalitas atau keaslian bentuk, wajah (fasade), monument serta pola kawasan tetap dipertahankan agar kelangsungan sejarah dan kesan suatu tempat tetap terjaga. ✘ Meningkatkan nilai ekonomis akibat buruknya kondisi sekitar yang tidak mendukung kawasan dengan menerapkan konsep atraksi atau aktifitas baru. ✘ Meningkatkan kualitas lingkungan hidup, akibat sanitasi yang kurang baik, sirkulasi udara, umur bangunan dan pemeliharaannya.

			<ul style="list-style-type: none"> ✚ Menambah, memperbaiki dan memelihara fasilitas umum.
4.	Redevelopment (Pembangunan Kembali)	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Kawasan mengalami kemerosotan fisik yang sifatnya parah dalam beberapa hal, seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Adanya kemerosotan kondisi lingkungan. b. Sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. c. Penurunan nilai ekonomis kegiatan yang ada tidak mendukung fungsi yang diwadahi. d. Bangunan yang sudah ada tidak memadai dan fungsi umumnya sudah tidak sesuai dengan struktur tata ruang kota. 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Membongkar dan membangun sarana dan prasarana yang tidak dapat dipertahankan lagi. ✚ Membongkar dan membangun kembali bangunan, lingkungan, dan kawasan kota yang diakibatkan kemerosotan fisik akibat dari kurangnya pemeliharaan. ✚ Meningkatkan nilai ekonomis agar daya guna dapat bersifat multiguna. ✚ Merubah dan mempertahankan fungsi kawasan.

Tabel 2.1: Strategi Revitalisasi

(Sumber : Danisworo (1988), Pontoh (1992), Karyoedi (1992), Dan Sujarto (1992))

Menurut Soetomo yang di dasarkan pada ketentuan WATA (World Association of Travel Agent) Perhimpunan Agen Perjalanan Sedunia, wisata adalah perjalanan keliling selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan di dalam kota dan acaranya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun di luar negeri (<http://mangkutak.wordpress.com/2009/01/05/dasar-pengertian-pariwisata/>).

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata

dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (<http://fieluphly.multiply.com/journal/item/7>).

Menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik.

Menurut *Hornby As* dalam *Suyitno*, Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan (<http://fieluphly.multiply.com/journal/item/7>).

Menurut *Fandeli* (2001) wisata adalah perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pada umumnya wisata memiliki karakteristik sebagai berikut (<http://fieluphly.multiply.com/journal/item/7>):

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makam memiliki makna Kubur, tempat mengubur, Tempat tinggal, Kediaman, Jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, yang penuh dengan berbagai kesulitan dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai keadaan yang tetap menjadi milik pribadi orang sufi.

Makam merupakan sebuah bangunan bersejarah yang harus dilindungi, sebab hal ini merupakan sebuah tindakan pemeliharaan juga salah satu bentuk untuk menghargai masa lalu. Segala macam warisan dari leluhur harusnya dijaga, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai identitas suatu kawasan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kawasan wisata makam mengandung arti suatu proses atau cara untuk mengatasi serta menghidupkan kembali kawasan sekitar kediaman atau makam yang pada mulanya kurang terberdaya menjadi kawasan yang terberdaya.

2.1.1.2. Makam R.A Kartini

Raden Ajeng Kartini Wafat pada tahun 1904 dan disemayamkan di Rembang, tepatnya di desa Mantingan Kecamatan Bulu. Makam Kartini terletak 18 Km dari kota Rembang. Di kawasan ini Kartini beserta suami dan putra satu-satunya dimakamkan. Selain itu juga terdapat makam keluarga Bupati Rembang pada masa kepemimpinan R.M.A.A. Djoyodiningrat. Keberadaannya cukup sulit ditemukan mengingat letaknya yang jauh dari kota Rembang, akan tetapi jalur yang melintasi dari arah kota Rembang ke Makam cukup baik sehingga Lokasi

mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Bangunan yang sederhana dengan bentuk Joglo ini sering dikunjungi oleh banyak wisatawan yang berziarah.



Gambar 2.1: Kawasan Makam Kartini

(Sumber : Google earth, 2010)

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara pada 21 April 1879. Beliau dikenal sebagai Pahlawan Nasional Indonesia karena perjuangan serta pemikirannya dalam memperjuangkan hak-hak untuk bebas. Kebebasan yang dimaksudkan adalah wanita memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya agar lebih maju dan lebih berguna untuk bangsa dan Negara.

Pada tanggal 12 November 1903 Kartini dinikahkan dengan Bupati Rembang yang bernama K.R.M.A Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang sudah memiliki tiga istri. Suaminya mengerti tentang keinginan Kartini untuk memajukan kaum wanita dan mendukung untuk mendirikan sekolah wanita yang berada di sebelah timur kantor Kabupaten Rembang yang saat ini digunakan sebagai gedung pramuka. Berkat kegigihannya Kartini mendirikan sekolah wanita oleh yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah Kartini. Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer yang

seorang Politik etis. Pada tanggal 13 September 1904 Kartini melahirkan seorang putra yang diberi nama R.M Soesalit. Menurut juru kunci makam Kartini yaitu bapak Sahid nama Soesalit itu diberikan karena putra Kartini itu “*susah nek alit*” yang maksudnya adalah kesusahan pada waktu masih bayi sudah ditinggal ibunya. Setelah lima hari melahirkan putra satu-satunya R.A Kartini meninggal dan di makamkan di Rembang tepatnya di kecamatan Bulu Mantingan kabupaten Rembang.

2.1.1.3 Revitalisasi Kawasan Wisata Makam R.A Kartini

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan bahwa revitalisasi kawasan wisata makam R.A Kartini adalah menghidupkan kembali kawasan makam Kartini yang kurang terberdaya menjadi sebuah kawasan wisata yang optimal.

Sedikit menyingkap sejarah Kartini mengapa beliau begitu diagungkan bagi bangsa Indonesia. Kartini merupakan sesosok perintis dari pergerakan nasional. Hal ini dibuktikan dari surat-surat Kartini yang berisi segala hatinya, perasaannya, cita-cita yang dikandungnya serta dikecamnya pula politik kolonial Belanda serta dikutuknya suatu adat dan feodalisme yang membelenggu pada masa tersebut. Kertini sangat iba terhadap terhadap penderitaan rakyat kecil.

Hal yang membuat Kartini tersentuh adalah mayoritas dari para wanita yang hidup dalam pingitan dan tiada memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran seperti selayaknya seorang pria pada masa tersebut. Kepedulianya bukan hanya pada kaum wanita saja, melainkan pada kaum pria

juga. Kartini merupakan wanita yang berjiwa kerakyatan, beliau menghendaki kemajuan dan kebahagiaan untuk tanah air dan bangsa.

Kekuatan dalam cakrawala berfikir, perasaan serta pandangan hidup yang dimiliki Kartini tidak dipengaruhi oleh perasaan kedaerahan dan kesukuan. Melainkan beliau memandang jauh kedepan seakan-akan ia telah melihat akan datangnya fajar pembangunan nasional yang memancarkan sinarnya pada sumpah pemuda 28 Oktober 1928 (*Salam Solichin : 1981*).

Raden Ajeng Kartini merupakan tokoh pahlawan yang semasa hidupnya tidak pernah memegang senjata untuk memerangi Belanda, akan tetapi dengan kekuatan berfikir beliau mampu menggugah serta membangkitkan kaum dan bongsanya untuk melepaskan diri dari kekolotan dan kebodohnya pada zamannya. Hal ini dibuktikan dari tulisan-tulisan yang ditulis Kartini melalui sebuah surat-surat. Umur yang sangat muda yang dimiliki Kartini tetapi mampu mengilhami semangat pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Melalui semangat dan perjuangan yang telah diberikan kepada bangsa dan Negara, maka tidaklah salah apabila revitalisasi kawasan wisata makam R.A Kartini direalisasikan. Revitalisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan wisata makam Kartini yang kurang terberdaya serta untuk melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia. Kebudayaan merupakan identitas dari suatu daerah yang harus diwariskan kepada anak cucu bangsa di masa depan agar kebudayaan tersebut tidak akan punah hingga akhir waktu.

2.1.2. Fasilitas-Fasilitas Umum

2.1.2.1. Rekreatif

Raden Ajeng Kartini merupakan sosok yang dikagumi pada masa kolonial belanda hingga masa kini. Pasalnya beliau merupakan seorang wanita yang gigih. Segala macam bentuk rintangan yang dihadapinya tidak menyurutkan cita-cita beliau yaitu ingin menyamakan hak untuk bebas bagi kaum wanita, karena pada masa itu wanita seakan terisolasi pada adat dipingit. Kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya tidak diperoleh bagi para wanita, selain itu pernikahan usia belia menjadi sebuah trend pada masa itu. Hal ini dikarenakan pemikiran orang tua pada masa itu yang masih tertinggal, dengan menikahkan pada usia dini untuk anaknya kehidupan anak akan lebih tentram nantinya, karena kebutuhan untuk hidup sudah ditanggung oleh suaminya. Faktor inilah yang mendukung Kartini untuk memperjuangkan emansipasi wanita.

Beberapa bentuk dukungan yang didapatkannya menghasilkan suatu tempat pendidikan yang disebut sebagai SMA Kartini. Menjadi sebagai seorang guru merupakan salah satu bentuk perjuangan yang dilakoninya. Berkat kegigihan dan perjuangan yang dilakukan R.A Kartini sehingga beliau disebut sebagai pahlawan kemerdekaan nasional. Gelar pahlawan kemerdekaan nasional ini diberikan oleh presiden pertama Republik Indonesia yaitu bung karno. Bung Karno memberikan gelar sebagai pahlawan kemerdekaan nasional pada tanggal 2 Mei 1964.

Salah satu bentuk gerakan untuk menghormati jasa-jasa serta meneruskan perjuangan beliau, maka dibuatlah suatu galeri. Galeri ini berisikan tentang buah

karya anak bangsa yang telah diwadahi dalam tempat pendidikan yang ada pada kawasan wisata makam Kartini. Selain itu juga terdapat sebuah kilas balik sejarah kartini yang berupa lukisan karya keluarga besar Kartini serta sebuah diorama yang menggambarkan adanya museum Kartini di kota Rembang.

Galeri merupakan sebuah lembaga kebudayaan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan asset seni dan budaya atau buah karya seni rupa sebagai sarana edukasi-kultural dan rekreasi serta pengembangan kretivitas dan apresiasi seni (<http://www.galeri-nasional.or.id/>).

Galeri ini perlu diwujudkan untuk tetap mengembangkan dan memajukan ketrampilan masyarakat. Adanya galeri ini secara tidak langsung dapat melestarikan kebudayaan yang ada dan memperkuat nilai sebuah identitas kawasan.

Galeri ini berisi tentang hasil karya masyarakat sekitar yang mengikuti program pendidikan yang ada pada kawasan wisata makam Kartini. Segala macam hasil karya ini diwadahi dalam sebuah galeri untuk melestarikan dan menunjukkan identitas serta kebudayaan yang ada pada kawasan. Sebagian isinya berisikan tentang kilas balik sejarah Kartini yang dibuat masyarakat dalam bentuk relief kayu ukir. Galeri ini juga menunjukkan keberadaan museum Kartini di kota Rembang, sebab berdasarkan hasil analisa lokasi museum Kartini tersembunyi meskipun letaknya di pusat kota. Hal ini yang mendorong menciptakan sebuah diorama-diorama yang memperkuat adanya museum tersebut.

Museum Kartini terletak dipusat kota Rembang. Museum ini merupakan bagian dari rumah dinas Bupati Rembang. Karena beliau adalah istri dari bupati

Rembang yaitu K.R.M.A Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat sehingga segala macam yang berkaitan dengan Kartini dimuseumkan di rumah dinas ini meskipun jauh dari makam.

Museum ini menyimpan segala hal yang berkaitan tentang Kartini. Mulai dari Karya yaitu surat yang telah dijadikan sebagai sebuah buku, lukisan-lukisan keluarga Kartini, hingga peninggalan-peninggalan Kartini pada masih hidup misalnya, kursi makan, Bothekan, meja rias, kamar tidur, baju kartini dan lain sebagainya semua disimpan disini. Adapun beberapa isi dari museum yang ada pada makam Kartini antara lain sebagai berikut:

Macam Koleksi Museum	Keterangan
	<p>Pintu masuk menuju Museum R.A Kartini</p>
	<p>Kereta kendaraan Bupati Rembang</p>



Bak Mandi Raden Ajeng Kartini



Bothekan, sebagai tempat ramuan jamu-
jamu



Meja dan Kursi makan keluarga R.A
Kartini



Baju semasa hidup R.A Kartini

	<p>Kumpulan surat Kartini yang dibukukan</p>
	<p>Meja rias R.A Kartini</p>
	<p>Lukisan-lukisan peninggalan Keluarga R.A Kartini</p>

Tabel 2.2: Koleksi Museum R.A Kartini (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010)

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu pahlawan nasional yang mengajak masyarakat Indonesia untuk maju dalam berpola pikir. Segala bentuk usaha yang dilakukan beliau patut ditiru dan dibudayakan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Demi mendorong tumbuhnya semangat nasionalisme serta mengenang jasa-jasa Kartini, maka dibuatlah sebuah galeri. Adapun tujuan dari galeri Kartini ini yaitu:

- Menyimpan dan memamerkan buah karya anak bangsa
- Mengenang perjuangan yang telah dilakukan Kartini
- Memberikan motivasi kepada generasi muda
- Sebagai identitas salah satu kebudayaan bangsa

Keberadaan museum yang tidak potensial mendorong adanya sebuah tindakan-tindakan untuk mengatasinya, agar keberadaannya tetap diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menciptakan sebuah galeri. Selain berfungsi sebagai pemanfaatan aset seni dan budaya, galeri juga memperkuat keberadaan museum Kartini. Hal ini menjadikan kuatnya nilai sejarah yang ada pada kawasan kota Rembang.

2.1.2.2. Edukatif

Majunya suatu daerah dipengaruhi oleh pola pikir dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan *Kompilasi Data RUTRK Kecamatan Bulu tahun 1997*, angka masyarakat kecamatan Bulu yang tidak tamat SD mencapai 50,50 %. Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini mendorong untuk dibuat suatu sarana pendidikan dalam hal ketrampilan.

Pendidikan ketrampilan merupakan suatu tempat atau wadah untuk memberikan ketrampilan khusus kepada masyarakat untuk menumbuhkan bakat agar lebih berguna dalam masyarakat.

Adanya bekal ketrampilan yang diberikan akan menambah wawasan serta akan lebih berguna dimasyarakat. Pendidikan ini meliputi; seni mengukir, seni tari, dan seni membatik. Pelatihan ketrampilan yang diwadahi berdasarkan potensi

dan kebudayaan yang ada. Pelatihan ini ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya bagi kaum wanita.

Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang unik. Sudah sepatutnya kebudayaan yang beraneka macam ini dijaga dan dilestarikan. Melalui suatu pembekalan khusus tentang ketrampilan yang diwadahi dalam bentuk pendidikan ketrampilan ini, kebudayaan secara tidak langsung akan tetap terjaga dan akan tetap turun-temurun. Seni mengukir, tari, dan batik yang akan diwadahi merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang sangatlah kental.

Pendidikan ketrampilan merupakan suatu wadah untuk membekali ilmu dalam bidang ketrampilan. Adapun tujuan didirikannya tempat pendidikan ketrampilan pada kawasan wisata makam Kartini ini adalah sebagai berikut:

- Sebagai tempat pendidikan untuk mewadahi masyarakat atau anak yang putus sekolah di wilayah kota Rembang maupun luar kota Rembang.
- Sebagai pusat pembekalan ketrampilan masyarakat untuk mempermudah peluang kerja.
- Menghasilkan masyarakat yang unggul dalam memvitalkan pemberdayaan kawasan.

2.1.2.3. Religi

Makam Kartini merupakan bangunan utama dari kawasan ini, dimana pada kawasan ini disemayamkan seorang pahlawan nasional yaitu R.A Kartini beserta keluarganya.



Gambar 2.2: Makam R.A Kartini beserta keluarga.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010)

Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April, untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai pahlawan nasional. Hal ini dibuktikan pada dinding muka Makam terdapat keputusan presiden pertama yang tertulis pada batu marmmer.



Gambar 2.3 : Keputusan Presiden Soekarno.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010)

Tempat yang cukup jauh dari pusat kota kota Rembang dengan kondisi jalan yang kurang begitu baik tidak menyurutkan masyarakat untuk mengunjungi makam Kartini. Perjalanan yang membutuhkan waktu kurang lebih satu jam jika ditempuh dari kota Rembang atau sekitar 18 km untuk sampai ke lokasi Makam Kartini. Ada yang berdoa dan ada yang hanya sekedar ingin tahu seseorang tentang makam Kartini.



Gambar 2.4 : Pengunjung Makam Kartini

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010)

Banyak peziarah memadati makam R.A Kartini di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang ketika bertepatan dengan acara peringatan hari Kartini. Cungkup makam pahlawan wanita yang memiliki ukuran panjang 9,30 meter, lebar 9,40 meter, dan tinggi 5 meter itu tidak mampu menampung banyaknya peziarah. Hal ini mengakibatkan pengunjung lainnya harus antri di luar cungkup, sambil menunggu giliran masuk. Makam R.A Kartini terpisah dengan suaminya Adipati Ario Singgih Djojo Adiningrat. Makam sang suami berada di petak lain tanpa pagar. Istri pertama Djojodiningrat, Soekarmilah dimakamkan di sebelah Kartini. Menurut Shahid, puncak kepadatan arus peziarah terjadi pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Setelah itu berangsur-angsur surut. Namun bila ada rombongan peziarah asal luar daerah yang datang menjelang petang, maka mereka masih bisa masuk ke cungkup makam, karena di tempat itu ada petugas jaganya. Ia mengemukakan peziarah mulai berdatangan sejak awal bulan April

lalu, secara rombongan dengan menggunakan kendaraan pribadi atau bis (<http://hariansib.com/?p=30655>).

Rasa keingintahuan tentang sesosok Kartini ini mendorong seseorang untuk mendatangi makam Kartini. Apalagi pada saat hari lahirnya Kartini diperingati, pada tempat makam Kartini ini dipenuhi banyak pengunjung yang datang. Meninjau banyaknya pengunjung yang datang, maka perlu adanya revitalisasi kawasan makam Kartini mengingat sirkulasi serta kondisi kawasan makam ini kurang begitu nyaman. Sebuah kenyamanan yang diberikan kepada pengunjung akan memberikan suatu informasi positif yang akan tersampaikan terhadap masyarakat lainnya.

2.1.3. Persyaratan Obyek

Terdapat beberapa persyaratan obyek dalam perancangan. Persyaratan ini harus dipenuhi untuk menciptakan kenyamanan pada bangunan. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Rekreasi

Rekreasi yang diwujudkan sebagai galeri Kartini. Galeri merupakan suatu tempat untuk memamerkan hasil karya anak bangsa dan sejarah singkat Raden Ajeng Kartini serta sebagai pusat kebudayaan bagi kawasan setempat. Sebuah pameran yang baik harusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Beberapa persyaratan ruang yang perlu dipertimbangkan, yaitu (*Neufert. Ernst, Jilid 2, 2002*):

- Terlindung dari gangguan pencurian, kelembaban, kering, dan debu.
- Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.

b. Edukasi

Kenyamanan pada pusat pendidikan harus diprioritaskan, sebab tingkat kejenuhan lebih cepat terjadi. Setiap pendidikan atau ketrampilan berbeda yang diwadahi memungkinkan terciptanya bentukan pola ruang yang berbeda. Beberapa persyaratan dalam merancang sarana edukasi, meliputi (*Neufert Peter and Ernst, Edited by Baiche Boushama*):

- Penataan bangku dan proyektor sesuai aktivitas pendidikan yang diwadahi.
- Suara dapat diterima oleh semua individu
- Memiliki ruang khusus sebagai tempat penyimpanan.

c. Religi

Religi dalam hal ini adalah Makam Kartini, sebab melalui makam seseorang akan mengingat kematian dan akan berusaha memperbaiki segala kesalahan yang pernah diperbuat.

Nabi Muhammad SAW tidak memperbolehkan kuburan untuk dihiasi dan ditinggikan hanya dengan menunjukkan kesombongan atau untuk tujuan memuliakan seseorang dan statusnya bagi orang yang telah meninggal, semuanya harus diratakan dengan tanah seperti yang telah diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib (*Omer Spahic, 2009*).

2.1.4. Kajian Arsitektur

Hasil akhir yang dicapai dalam sebuah desain perancangan adalah sebuah kenyamanan. Kenyamanan yang dicapai dapat berbagai hal, misalnya kenyamanan thermal, kenyamanan visual, kenyamanan audio visual, dan lain sebagainya. Demi terciptanya sebuah kenyamanan perlu diperhatikan penataan serta nilai-nilai arsitektur yang akan melingkupinya. Ada beberapa kajian arsitektur yang harus diperhatikan dalam menciptakan sebuah kenyamanan dalam perancangannya, antara lain sebagai berikut (*Nuefert Ernst, edisi kedua, jilid 2*):

a. Galeri

Pada dasarnya galeri merupakan sebuah tempat yang keberadaannya berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni, benda-benda budaya, dan ilmu pengetahuan. Dalam memamerkan sebuah benda-benda harusnya mudah untuk dilihat pengunjung. Hal ini menjadikan penataan ruangan yang tepat dan jelas dengan keragaman bentuk, dan urutan-urutan yang sesuai.

Penempatan lukisan memperhatikan sudut pandang manusia yang biasanya sekitar 54° atau 27° dari ketinggian mata, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pengaturan cahaya dalam galeri. Gambar-gambar yang besar memerlukan pandangan mata yang menjelajah dari bagian bawah menuju ke atas, sedangkan untuk penempatan gambar yang kecil menitik beratkan pada penempatan horizontal.

Kebutuhan ruang juga diperhatikan, untuk setiap lukisan sekitar membutuhkan $3-5 \text{ m}^2$ luas dinding dan untuk patung sekitar $6-10 \text{ m}^2$ luas dinding.

Pencahayaan akan lebih meminimalkan overhead dengan menggunakan pencahayaan alami, terdapat dua tipe pencahayaan, yaitu :

- Pencahayaan bidang atas, memiliki keuntungan orientasi bebas, tidak dipengaruhi oleh rimbunannya pohon atau halangan dari bangunan disekitarnya, mudah disesuaikan, pantulan cahaya lebih sedikit. Kelemahannya mudah menimbulkan panas, resiko kerusakan akibat air hujan dan kelembaban, dan hanya menyebarkan cahaya.
- Pencahayaan dan Jendela, kelebihanannya lebih mudah dalam melihat view ke luar, lebih mudah mendapatkan udara segar dan suhu dapat disesuaikan dengan suhu sebenarnya.

b. Tempat Pendidikan ketrampilan

Tempat pendidikan ketrampilan ini memberikan kebebasan waktu sekolah secara penuh kepada para pemuda yang putus sekolah dan siap untuk bekerja. Sekolah ini bertujuan untuk membekali ketrampilan kepada masyarakat. Arsitektur memberikan teori-teori kenyamanan dalam sebuah perancangan bangunan. Dalam merencanakan sebuah tempat pendidikan terdapat kajian arsitektur yang menjadi bahan pertimbangan.

Ketentuan dalam tempat duduk ini secara umum ditentukan oleh jumlah murid yang ada. Perkiraan $2,00 \text{ m}^2 \times 2,20 \text{ m}^2$ tiap pelajar dalam sebuah ruangan. Kebutuhan ruang ini memungkinkan kenyamanan pelajar. Adapun dalam menentukan cahaya dengan membuat bukaan yang memiliki ketinggian 2,70-3,40 m. Demi keamanan terdapat sebuah tangga darurat dengan lebar jalan darurat 1 m. maksimum jalan darurat yang diijinkan mencapai 3 m.

2.2. Tinjauan Tema

2.2.1 Definisi Tema

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu Symbolos, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Terdapat pengertian dari beberapa ilmuwan, antara lain adalah sebagai berikut :

- Menurut Charles S. Pierre, terdapat beberapa jenis tanda seperti : indek, simbol yang merupakan patokan dasar ilmu semiotika. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas yang akan merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda, yang selanjutnya mungkin tanda itu dapat dipergunakan terus-menerus untuk obyek tersebut.
- Khusus tanda yang disebut symbol merupakan hasil kesepakatan (konvensi) terhadap arti dan perlakuan sebuah tanda. Sedangkan isyarat (signal) adalah indeks buatan, yang memberikan petunjuk untuk hal yang dimaksud supaya dapat ditangkap secara cepat dan tepat oleh siapapun. Tanda dipergunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim kabar dan penerima kabar. Terdapat sejumlah jenis tanda yang dimanfaatkan dalam suatu sistem tanda dan system tanda tidak terpisahkan.
- Rolan Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau arti tertentu. Sedangkan simbol menurut Doede Nauta adalah setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang

menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi adalah simbol.

- Pierce, Morris, Bense, dan Eco menyatakan bahwa Simbol merupakan salah satu jenis tanda, artinya tidak semua Jenis tanda dalam sistem komunikasi secara langsung merupakan simbol. Sebagian tanda itu dapat saja berupa ikon atau indeks.

Simbolisasi bentuk merupakan hasil ciptaan yang berupa bentuk teraba (tangible) yang diwujudkan berupa motif, pattern, warna dalam gubahan dua dimensi ataupun tiga dimensi yang bersumber dari bentuk tak teraba (intangible) berasal dari falsafah, sejarah, religi, adat/budaya, dan pola organisasi (Ardhiati Yuke, 2005).

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sebuah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual yang memiliki suatu makna tertentu yang abstrak, komunikatif, bagi masyarakat tertentu.

2.2.2 Maksud Simbolisme Arsitektur

Simbolisasi bentuk merupakan hasil ciptaan yang berwujud karya yang memadukan antara simbolisasi dari ekspresi yang diangkat dari realitas keartistikan dan simbolisasi dari ekspresi nalar.

Simbolisasi bentuk dalam gaya arsitek dapat diekspresikan melalui penggalan bentuk-bentuk organik dan simbolik. Bentuk organik merujuk pada *staticimanen* dan *distributivetransendental*, sedangkan bentuk simbolik ini merujuk pada *aesthetic* (berupa bentuk-bentuk geometrik yang bersifat formal, stabil, klasik) dan *civic* yang mengarah kepada bentuk ornamental non formal,

country. Menurut Freud simbolisasi dikaitkan dengan proses ketidaksadaran. Simbol menurutnya sebagai metode yang secara tidak langsung dapat menyelesaikan pikiran dalam kondisi ketidaksadaran. Memaknai simbol terdapat sifat arbitrary yang dapat berubah-ubah tergantung dari interpretan pengamatnya, khususnya bagi simbol yang bukan merupakan tanda-tanda yang telah disepakati secara konvensi (*conventional sign*). Simbolisasi bentuk sebagai konsep pemikiran desain sangat berdekatan dengan konsep pemikiran secara *metaphor* yaitu wujud karya (desain/bentuk) yang diperoleh melalui proses *artistic* mengambil referensi/meniru dari obyek/konsep ke subyek atau sebaliknya ataupun melalui cara memperbandingkan sesuatu obyek dengan sesuatu obyek yang lain untuk melahirkan konsep baru yang terjamin tingkat orisinalitasnya (*Ardhiati Yuke, 2005: 39*).

Simbolisasi merupakan ilmu dasar dari semiotika. Semiotika adalah ilmu yang berkenaan dengan sistim penandaan secara meluas telah memiliki kegunaan dalam pengkajian gejala-gejala diberbagai bidang. Analisis semiotika lebih menekankan pada *metaphor* atau simbol yang berfungsi untuk menjelaskan makna dari sebuah karya Arsitektur. Menurut Umberto Eco karya arsitektur harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui tanda grafis yang melekat padanya (*Ardhiati Yuke, 2005: 44-45*).

Norberg Schulz (1965) menjelaskan bahwa sistem simbol harus dibangun melalui cara sedemikian rupa sehingga keberadaannya dengan mudah beradaptasi dengan kawasan dari dunia obyek. Adaptasi ini dimungkinkan melalui sarana bentuk logis yang umum.

Simbolisasi merupakan sebuah representasi dari pola hubungan dalam medium lain berdasarkan kemiripan struktural. Keberagaman serta kompleks yang terdapat pada dunia, maka perlu adanya simbol untuk mewujudkannya. Simbol memiliki kapasitas simbolisasi yang berbeda tergantung dari obyek yang akan direpresentasikan.

Berkaitan dengan simbolisasi Norberg Schulz mengatakan tujuan simbolisasi untuk menggambarkan pengalaman atau obyek yang pernah diketahuinya perlu adanya sebuah komunikasi. Komunikasi menciptakan sebuah informasi yang mengarahkan pelaku kita. Secara umum informasi didapatkan melalui persepsi langsung atau komunikasi antar individu. Setiap persepsi yang muncul (terhadap sebuah pesan) selalu terkandung dalam upaya memahami tatanan atau struktur.

Komunikasi selalu berdasarkan pada sistem simbol umum yang digunakan pada pola perilaku atau bentuk hidup bersama. Adanya komunikasi akan menghasilkan informasi yang memberikan reaksi atas ekspektasi, yaitu pengalaman-pengalaman baru menuntut sedikit banyak perbaikan terhadap dunia. Hal ini disebut “efek pragmatis” dari informasi atau dalam terminologi teori informasi umpan balik. Umpan balik dimaksudkan bahwa setiap pengaturan terhadap sebuah mekanisme dilakukan berdasarkan seberapa jauh ia telah mendapatkan pengalaman.

Simbolisasi memungkinkan manusia dalam hal ini adalah sang perancang untuk menyampaikan maksudnya, sehingga dapat dikategorikan dalam suatu cara komunikasi yaitu penyampaian. Penyampaian tersebut dapat melalui gerakan

tangan, jenis tindakan lain, gambar atau suara. Hal tersebut ditata dan dikaitkan dengan sistem ekspektasi sehingga memiliki makna.

Simbolisasi dalam kaitannya arsitektur menurut norberg Schulz yaitu merupakan seni mengekspresikan nilai-nilai, sedangkan ilmu mengekspresikan fakta, serta seni sebagai salah satu alat komunikasi nilai-nilai yang diwujudkan sehingga dikenal baik, sedangkan arsitektur itu sendiri merupakan sebuah obyek kultural sebagai sebuah produk manusia yang melayani aktivitas manusia. Dapat diartikan bahwa seni menyimbolkan obyek kultural. Arsitektur secara eksplisit merupakan sebuah kegiatan sintesis yang harus mengadaptasikan diri sendiri dengan bentuk kehidupan utuh, bukan berarti keutuhan total, melainkan mewujudkan keutuhan sekunder tetapi karya itu menjadi bagian dari sistem arsitektural yang akan berperan dalam perwujudan yang lengkap. Perwujudannya tidak bias meniru maupun menghancurkan tradisi seutuhnya. Perwujudannya bergantung pada keberadaan sistem simbol yang bisa menjadi bagian kemajuan. Bentuk yang terartikulasi memungkinkan arsitektur untuk mengubah aspek praktisnya. Dapat dijelaskan bahwa bentuk perwujudan arsitektur merupakan usaha mengadaptasikan dengan fungsi yang dikandungnya (Siregar, Laksmi G, 2008).

Pada dasarnya bentuk serta ruang arsitektur juga mempunyai makna konotatif yang mana nilai asosiatif dan kandungan simbolis yang merupakan subyek dari interpretasi pribadi maupun cultural, yang dapat berubah dengan berlalunya waktu. Symbol merupakan sebuah tanda untuk mempermudah tujuan dan menyampaikan makna. Seni arsitektur membuat eksistensi tidak hanya nyata,

melainkan juga memberikan suatu bentuk dan ruang yang berarti (Ching, Francis D.K, 2000).

Simbol ini digunakan pada sebuah bangunan untuk lebih mudah dikenali karena adanya simbol yang berulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.

Simbolisme arsitektur yang dimaksudkan dalam tema yang digunakan adalah sebuah pesan, makna, dan kehendak yang diwujudkan kedalam bentuk yang menyangkut cipta, rasa, dan karsa. Segala bentuk dan tatanan yang diterapkan dalam desain bangunan menginterpretasikan dari simbol yang sudah ditentukan.

2.2.3 Aplikasi Tema

Tema yang di ambil dalam revitalisasi kawasan makam wisata Kartini ini adalah simbolisme Arsitektur. Simbolisme yang dimaksudkan adalah simbol dari ayat *Minazh-Zhulumaati ilan Nuur* pada Al Quran Surat Al Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ

الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ



Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al Baqarah 257)

Petikan ayat ini merupakan salah satu cita-cita Kartini. Pernah diceritakan pada suatu ketika Kartini berkunjung ke rumah pamannya Pangeran Ario Hadiningrat seorang Bupati di Demak. Kartini ikut mendengarkan pengajian bulanan bersama para raden ayu yang lain, dari balik tabir. Kartini tertarik pada materi pengajian tafsir Al-Fatihah yang disampaikan Kyai Haji Mohammad Sholeh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang. Kyai Sholeh Darat ini demikian ia dikenal sering memberikan pengajian di berbagai kabupaten di sepanjang pesisir utara. Setelah selesai acara pengajian Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemaninya untuk menemui Kyai Sholeh Darat. Inilah dialog antara Kartini dan Kyai Sholeh Darat, yang ditulis oleh Nyonya Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat : "Kyai, perkenankanlah saya menanyakan sesuatu. Bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya?" Tertegun Kyai Sholeh Darat mendengar pertanyaan Kartini yang diajukan secara diplomatis itu. "Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?". Kyai Sholeh Darat balik bertanya, sambil berpikir kalau saja apa yang dimaksud oleh pertanyaan Kartini pernah terlintas dalam pikirannya. "Kyai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama, dan induk Al-Quran yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku.

Maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Quran dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Quran itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?" Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat tergugah untuk menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa.

Pada hari pernikahan Kartini, Kyai Sholeh Darat menghadiahkan kepadanya terjemahan Al-Quran (Faizhur Rohman Fit Tafsiril Quran), jilid pertama yang terdiri dari 13 juz. Mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat Ibrahim. Mulailah Kartini mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga Al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (Al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap kemuslimahannya. Terbukti Kartini sangat berani untuk berbeda dengan tradisi adatnya yang sudah terlanjur mapan. Kartini juga memiliki modal kehanifan yang tinggi terhadap ajaran Islam. Bukankah pada mulanya beliau paling keras menentang poligami, tapi kemudian setelah mengenal Islam, beliau dapat menerimanya. Saat mempelajari Al-Islam lewat Al-Quran terjemahan berbahasa Jawa itu, Kartini menemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 257 bahwa Allah lah yang telah membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (Minazh zhulumaati ilan Nuur). Rupanya, Kartini terkesan dengan kata-kata Minazh zhulumaati ilan Nuur yang berarti dari gelap kepada cahaya. Karena

Kartini merasakan sendiri proses perubahan dirinya, dari pemikiran tak berketentuan kepada pemikiran hidayah. Dalam banyak suratnya sebelum wafat, Kartini banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" ini. Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "*Door Duisternis Tot Licht*". Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Qur'an.

Setelah Kartini meninggal, kata-kata "*Door Duisternis Tot Licht*" diterjemahkan dengan istilah "Habis Gelap Terbitlah Terang". Mungkin saja lebih puitis, tapi justru tidak persis. Kata "*Minazh-Zhulumaati ilan-Nuur*". dalam bahasa Arab tersebut, tidak lain, merupakan inti dari dakwah Islam yang artinya: membawa manusia dari kegelapan (jahiliyyah atau kebodohan hidayah) ke tempat yang terang benderang. (<http://teamreshe.multiply.com/journal/item/15>).

Tema simbolisme arsitektur diambil pada Al Quran Surat Al Baqarah ayat 257 yang berarti sebuah tanda atau simbol dari *Minazh-Zhulumaati ilan Nuur* yang artinya simbol dari kegelapan menuju cahaya. Pola tatanan massa bangunan memiliki simbol arsitektur dari ayat tersebut. Kegelapan yang mana pada masa Kartini wanita tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya menuju ke perubahan jaman yang mana wanita sudah mendepatkan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Perubahan masa inilah yang menjadi simbolisme arsitektur.

2.3. Tinjauan Keislaman

Esensi Simbolisasi dalam perancangan ini tidak secara riil maupun imajinatif mengekspresikan bentuk hubungan manusia dengan dengan alam, sebab akan terjadi kesyirikan antara benda yang lain dengan Allah dan hal ini merupakan suatu hal yang paling dibenci oleh Allah SWT. Islam berlandaskan pada ideologi atau tauhid yang mengekspresikan simbol dengan sifat bukan wujud (Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999).

Islam menjelaskan bahwa pada alam semesta diwarnai dengan tanda dan isyarat Allah SWT. Hal ini dijelaskan pada surat Al Fushshilat 53 :

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.S AlFushshilat 53).

Islam melihat setiap aspek alam bukan sebagai fenomena yang terpisah dari dunia kasat indera, melainkan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Arsitektur islam bukan berasal dari pengaruh-pengaruh eksternal sejarah sebuah peradaban, tetapi berasal dari Alquran yang memiliki struktur matematis yang sangat mengagumkan serta mengungkapkan suatu hubungan yang sangat

menakjubkan antara perhatian intelektual dan spiritual islam dengan matematika. Simbolisasi dalam islam menggabungkan berbagai bentuk geometris yang sesuai dengan arsitektur islam, menghubungkan bentuk-bentuk lahir dengan makna batin dan kegunaan arsitektural dengan signifikansi spiritual. Simbol yang digunakan menghubungkan seluruh tingkat eksistensi kosmik dengan Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya simbolisme dalam arsitektur islam berlandaskan pada kebenaran dan kebahagiaan (*Nasr, Seyyed Hossein, 1993*).

Simbolisasi islam yang dimasukkan sebagai unsur perancangan dalam desain revitalisasi Kawasan wisata makam Kartini ini bermaksud untuk menciptakan sebuah bangunan yang bernuansa Islam. Segala simbol Islam yang dimasukkan ke dalam bangunan ini bermaksud untuk menyadarkan masyarakat untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

2.4. Studi Banding

2.4.1. Persada Bung Karno

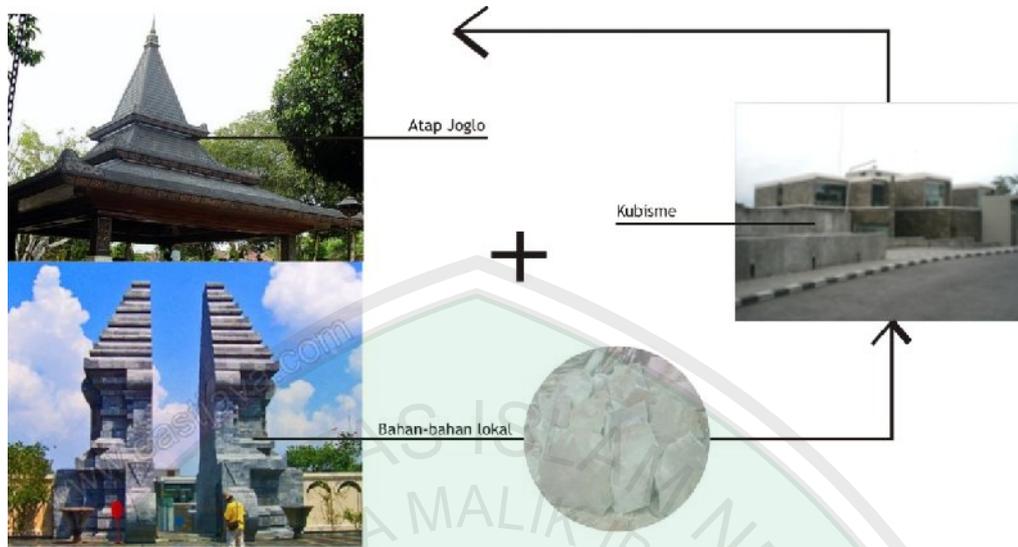
Ir. Soekarno yang kerap dipanggil Bung Karno merupakan sosok yang disegani oleh seluruh rakyat Indonesia. Peralnya beliau yang telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945 yang kini menjadi hari kemerdekaan Indonesia. Makam Bung Karno terletak di Jalan Kalasan dan jalan Slamet Riyadi Blitar Jawa Timur yang dinamakan sebagai Persada Bung Karno. Persada Bung Karno ini diarsiteki oleh Dr. Ir. Baskoro Tedjo, MSeb, IAI.



Gambar 2.5: Persada Bung Karno
(Sumber: Google image photo, 2010)

2.4.2. Studi Banding Obyek

Persada Bung Karno merupakan bangunan yang etnik namun modern. Keetnikan ini ditunjukkan melalui bahan yang digunakan, serta bentukan yang menyerap unsur kebudayaan setempat yaitu kota Blitar. Hal ini tampak pada bentukan atap joglo yang meruncing ke atas. Selain itu juga terdapat sebuah candi yang menunjukkan identitas dari daerah setempat, serta bahan-bahan yang digunakanpun mengambil dari bahan local. Adapun modernisme ini ditunjukkan pada bangunan museum dan perpustakaan yang mengambil bentukan kubus, yang mana kubus merupakan simbol dari gaya arsitektur modern. Gaya arsitektur etnik dan modern ini dipadukan menjadi suatu bangunan yang apik.



Gambar 2.6: Perpaduan dua gaya arsitektur

(Sumber: Google image photo, 2010)

Persada Soekarno memiliki tiga fungsi bangunan utama, yang pertama yaitu sebagai tempat penyimpanan segala hal tentang presiden pertama RI yang diwujudkan kedalam sebuah Museum, mulai dari jas bung Karno hingga koleksi lukisan. Bangunan ini terletak pada sisi barat dan timur makam. Bangunan ini bertujuan untuk mengenang jasa-jasa beliau dengan peninggalan-peninggalannya yang masih ada.



Gambar 2.7: Museum Bung Karno

Sumber: Google image photo (2010)

Kedua yaitu sebagai tempat mengkoleksi karya tulis bung Karno maupun buku-buku umum maupun mengenainya yaitu sebagai sebuah perpustakaan. Yang ketiga yaitu Makam bung Karno itu sendiri. Perpustakaan terdiri dari dua lantai. Bangunan ini diletakkan tepat pada as bangunan dan menghadap ke arah Makam.



Gambar 2.8: Perpustakaan Bung Karno

(Sumber: Google image photo, 2010)

Bangunan yang paling utama adalah Makam Bung Karno. Persada Bung Karno memiliki kesinambungan antara bangunan makam dengan bangunan penunjang baru dengan tetap menempatkan makam Bung Karno sebagai bangunan penting dalam kawasan makam ini.

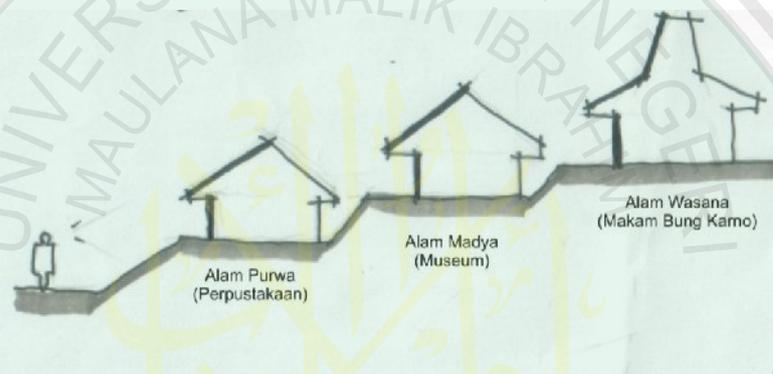


Gambar 2.9: Makam Bung Karno

(Sumber: Google image photo, 2010)

2.4.3. Studi Banding Tema

Persada Bung Karno menggunakan landasan filosofi Jawa yang bersimbol pada tiga tingkatan kehidupan manusia, yaitu alam Purwa (masa Kandungan), Madya (masa hidup), dan Wasana (masa menghadap Tuhan Yang Maha Esa) yang diterapkan kedalam perancangan tapak diwujudkan alam Purwa sebagai perpustakaan, museum sebagai alam Madya, dan makam Bung karno sendiri sebagai alam Wasana (*Karya Arsitektur Indonesia, 2005*).



Gambar 2.10: Tingkatan Kehidupan

(Sumber: *Karya Arsitektur Indonesia, Edited, 2010*)

Simbol dari masa kandungan, masa kehidupan, hingga masa menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa ini diperkuat dengan konfigurasi ruang dan bentuk bangunan dengan konsep analogi tipologi bangunan candi Pundan, khususnya candi Panataran yang berada dekat dengan makam Bung Karno sehingga hal ini mendorong sang Arsitek untuk memasukkan unsur candi ke dalam bangunan dengan maksud sebagai pendekatan terhadap rakyatnya. Analogi dilakukan dengan pendekatan transformasi bentuk dari candi panataran yang mana pada umumnya candi berfungsi untuk memuliakan para bangsawan yang wafat. Prinsip bentuk candi juga diterapkan kedalam bangunan yaitu dalam mengatur pola massa yang simetris memusat, sumbu-sumbu bangunan utama yang saling tegak

lurus dan susunan lantai yang berundak dengan tangga keatas menuju ketiadaan. Adanya tiga undakan lantai yang dianalogikan sebagai tiga undakan dalam candi penataran dengan susunan lantai dasar adalah museum dan lobby perpustakaan, lantai satu sebagai koleksi buku dan paling akhir adalah makam yang keberadaannya paling tinggi. Hal ini ditunjukkan dari elevasi tapak lahan empat meter lebih rendah dari elevasi makam Bung Karno.

Bangunan pertama berfungsi sebagai gerbang yang dibelah oleh koridor yang menuju ke arah makam. Bangunan yang terbelah ini dihubungkan dengan jembatan yang memberikan kesan kesinambungan dari arah gerbang ke arah makam Bung Karno. Patung perunggu Bung Karno diletakkan diantara bangunan yang terbelah yang menjadi pintu masuk sebagai salam penyambutan bagi para pengunjung, selain itu patung Bung Karno sebagai simbol bentuk bangunan yang simetris memusat.

Bangunan Makam Bung Karno yang bersimbol pada tiga tingkatan kehidupan manusia ini diperkuat dengan deretan tiang yang berjumlah 21 tiang beton ekspos setinggi 13 meter yang berfungsi sebagai penunjuk arah pengunjung. Puncak tiang ini terdapat lampu yang diselubungi besi kerawang yang berornamen tradisional nusantara. Hal ini yang menambah kesan etnik dalam desain persada Bung Karno.